

Penggunaan Paraban Positif-Negatif dan Fungsinya (Kajian Etnolinguistik)

M. Hermintoyo
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
hermintpujangga@Gmail.com

Abstract

The use of language in informal communication tends to be a variety of familiar, relaxed. There is closeness between the wearers, one of which is the use of the greeting word Paraban. The salutation word paraban is an additional attribute given to the real name. Paraban is etymologically given conventionally by looking at physical, habit, pleasure, social status, and behavior. There are negative and positive greetings from this paraban. In the context of use it is carried out in intimate communication, and in free situations, such as playing, meeting or in certain events. This context serves a function as: identity, address, social status, and seduction. Psychological use of paraban is generally considered normal for its owner, except for negative paraban. Paraban felt negative because he mentioned physical disabilities, behavior, the profession concerned. Even though it feels painful, the person concerned cannot refuse it even because the habit of daily paraban calls has become commonplace. However, the negative paraban call must be made from close friends, playmates if it is not a close friend or younger age then the person concerned will be offended and angry.

Keywords: Greeting; paraban; ethnolinguistic; etymological; function; positive-negative.

Intisari

Pemakaian bahasa dalam komunikasi informal cenderung beragam akrab, santai. Ada kedekatan di antara pemakainya, salah satunya pemakaian kata sapaan paraban. Kata sapaan paraban merupakan atribut tambahan yang diberikan pada nama asli. Paraban tersebut secara etimologis diberikan secara konvensional bisa dengan melihat fisik, kebiasaan, kesenangan, status sosial, dan perilaku. Sapaan paraban ini ada yang negatif dan positif. Dalam konteks pemakaian dilakukan dalam komunikasi akrab, dan dalam situasi bebas, seperti bermain, bertemu atau dalam acara-acara tertentu. Konteks tersebut memberikan fungsi sebagai: identitas, alamat, status sosialnya, dan menggoda. Pemakaian paraban secara psikologis, secara umum dirasa biasa saja bagi pemiliknya, kecuali paraban yang negatif. Paraban dirasa negatif karena menyebut cacat fisik, perilaku, profesi yang bersangkutan. Meskipun dirasa menyakitkan, yang bersangkutan tidak bisa menolaknya bahkan karena kebiasaan panggilan paraban sehari-hari sudah melekat akhirnya menjadi biasa. Akan tetapi panggilan paraban negatif tersebut harus dilakukan dari teman akrab, teman sepermainan jika dilakukan bukan teman akrab atau usia lebih muda maka yang bersangkutan akan tersinggung dan marah.

Kata kunci: Sapaan; paraban; etnolinguistik; etimologis; fungsi; positif-negatif.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja membutuhkan kerja sama dan komunikasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa bahasa mutlak dibutuhkan. Bahasa selain berfungsi sebagai alat

komunikasi dan kerja sama juga memberikan identitas baik secara individual maupun kelompok. Yang individual dikenal sebagai idiolek, sedangkan yang kelompok dikenal sebagai dialek. Masing-masing individual tercermin dalam gaya dan ekspresi bahasanya, begitu pula dengan kelompok pemakai bahasa satu dengan lainnya yang dibatasi geografis serta sosialnya yang disebut dialek geografis dan dialek sosial. Dalam dialek geografis dibatasi pada dialek pesisiran, dialek pegunungan, dialek daerah. Dialek sosial dipengaruhi oleh budaya daerah masing-masing. Salah satu bentuk dialek sosial yaitu *sapaan* yang dilakukan oleh kelompok pemakainya. Dalam dimensi sosial sapaan bisa *berunggah ungguh* yang muda tidak boleh memanggil kepada yang tua tanpa menggunakan sapaan *Mas, Kak, Mbakyu, Pak Dhe, Bu Dhe, Om* demikian juga kepada orang yang belum kenal pun harus menggunakan sapaan yang tepat. Soedjarwo (1988:266) menyebutkan kata *sapaan (terms of address)* dapat dibeda-bedakan berdasarkan situasi pemakaian dan hubungan antara penyapa dengan yang disapa (*addressee*). Situasinya dapat bersifat formal dan nonformal. Hubungan antara penyapa dan yang disapa mungkin sangat akrab, mungkin tidak akrab, mungkin juga hormat pada penyapa atau sebaliknya. Poedjasoedarma (dalam Nadar,2009:136-142) menjelaskan sebagai tingkat penentu formalitas dalam tuturan adalah adanya hubungan keakraban antarpemuter, latar belakang status sosial, bahasa nonverbal dan cara berbahasanya. Berbahasa berhubungan erat dengan budaya, misalnya budaya Jawa yang mempunyai strata tutur atau *unggah ungguh* yang kuat baik di dalam rumah maupun di luar rumah; membuat suasana akrab dengan basa-basi, guyon; memberikan nama pada anaknya dengan mengambil hikmah di balik nama tersebut, misal: nama *Slamet* 'selamat' agar nanti dalam perjalanan hidupnya tidak menemui rintangan. Pada budaya pesisiran juga di kota ada sapaan yang mengatributi nama seseorang bahkan nama aslinya seakan hilang. Yang dikenal justru kata yang mengatributi tersebut. Kata yang mengatributi tersebut disebut *paraban/ sebutan*. *Paraban* dipakai dalam ragam akrab sebagai panggilan pada seseorang. Hubungan komunikasinya dilakukan pemakainya karena sudah dekat dan saling kenal. Nama paraban itu bisa dihasilkan karena ciri fisik: tampan atau jelek; cacat, perilaku, tingkat sosialnya dan seterusnya.. Misalnya paraban *Slamet Kenjet, Bari Tekrek, Puji Kerok, Puji Carik*. Bahasa adalah produk budaya yang bersifat arbitrer konvensional, artinya apa yang disebutkan itu mana suka, dan hasil kesepakatan bersama para pemakai bahasa sehingga perolehan kata bisa produktif sesuai kebutuhan. Paraban sebagai produk produktif menunjukkan pemakaian yang populer dan terus ada. Seperti paraban yang ada di daerah pesisiran di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

Penggunaan kata paraban yang ada di desa tersebut dikaji secara etnolinguistik. Dengan melihat etimologi dan fungsi paraban tersebut. Etnolinguistik merupakan ilmu menelaah bahasa bukan hanya dari struktur semata, tetapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya.

Perkembangan penelitian linguistik sekarang tidak hanya dari konteks mikrolinguistik saja, tetapi sudah ke makrolinguistik, meliputi penelitian linguistik interdisipliner yang terkait dengan ilmu-ilmu lain dan terapan. Salah satunya adalah cabang linguistik yang berhubungan dengan kebudayaan manusia yang dikenal dengan linguistik antropologi atau ada yang menyebut etnolinguistik. Kajian antropolinguistik/ etnolinguistik antara lain menelaah struktur dan hubungan kekeluargaan melalui istilah kekerabatan atau menelaah bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu. Dalam Wikipedia disebutkan etnolinguistik merupakan “ilmu menelaah bahasa bukan hanya dari struktur semata, tapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya.” Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Masyarakat Indonesia yang beraneka budaya merupakan lahan luas untuk didalami dengan berbagai kajian dan penelitian dalam perspektif etnolinguistik sehingga sebuah entitas budaya dapat hidup dan berkembang bersama-sama di tengah kebudayaan lainnya.

Berdasarkan pengamatan Lauder (1999) dalam kurun waktu sekitar seperempat abad, minat linguistik Indonesia terpusat pada tataran sintaksis dan dengan pendekatan struktural. Kajiannya masih berfokus pada penganalisisan produk bahasa (Hand_out_Antropolinguistik.file.upi.edu/Direktori/FPBS). Dijelaskan lebih lanjut berdasar penelitian: wilayah Kalimantan, Sumatra, Jawa –Madura Bali-Nusa Tenggara, SulawesiMaluku, dan Irian Jaya penelitian struktur bahasa menempati posisi terbanyak, yaitu 67,65% diikuti sastra 16,46%, dialektologi 9,12%, sosiolinguistik 3,67% terendah pengajaran 3,10% (Lauder dalam Fadilah, 2005). Perkembangan linguistik dan peneliti bahasa sudah banyak menulis dan mengkaji dalam bidang makrolinguistik baik interdisipliner maupun terapan. Seperti: Soepomo Poedjosoedarmo dengan bukunya *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* (1979); Henry Guntur Tarigan dengan bukunya *Pengajaran Pragmatik* (1986); Rustono dengan bukunya *Pokok-pokok Pragmatik* (1999); I Putu Dewa Wijana dengan bukunya *Pragmatik* (2000), Kartun : *Studi Tentang Permainan Bahasa* (2003); F.X. Nadar dengan bukunya *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (2009). Hymes mengajukan kerangka kerja etnolinguistik yang meliputi berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan dalam berbicara. Jadi, etnolinguistik

sebagai aspek tutur suatu peristiwa percakapan merupakan deskripsi semua faktor yang relevan untuk memahami bagaimana suatu kegiatan komunikasi dapat mencapai tujuannya. Hymes menawarkan kerangka kerjanya dalam bentuk akronim *SPEAKING* sebagai berikut”

S (etting) dan (cene) : setting mengacu pada waktu dan tempat terjadinya percakapan; scene mengacu setting psikologis atau definisi cultural suatu kesempatan. Setting dan scene sangat menentukan konteks pembicaraan yang terjadi.

P (articipant) : orang yang terlibat dalam percakapan.

E (nds) : hasil yang diharapkan dari percakapan.

A (ct sequence) : merngacu pada bentuk aktual dari isi dari apa yang dibicarakan, meliputi: ketepatan penggunaan kata, penggunaannya, hubungannya apa antara yang dibicarakan dengan topik.

K (ey): dapat diartikan sebagai tone (nada), cara, atau semangat yang ada untuk menyampaikan suatu pesan. Key sangat bervariasi misal dalam cara santai, serius dan sebagainya.

I (nstrumentalities): merupakan pilihan cara dalam berkomunikasi , misalnya secara lisan, tulis, telegrafis, dialek, kode atau register.

N (orms of interaction and interpretation): norma yang digunakan dalam interaksi dan interpretasi, merupakan perilaku tertentu dan kesopanan ketika melakukan komunikasi dengan orang lain. Tujuannya dalam berkomunikasi tidak menghasilkan komunikasi kontraproduktif karena pelanggaran terhadap norma-norma tersebut.

G(enre): garis pembatas yang memisahkan antara jenis-jenis ujaran apakah termasuk puisi, pepatah, pemujaan, pengajaran atau editorial dsb. (Nadar. 2009 :7-8).

SPEAKING di atas merupakan formula yang sangat diperlukan untuk mengingatkan bahwa berbicara merupakan aktivitas yang sangat kompleks dan merupakan *Skilled work* (kegiatan yang membutuhkan keahlian tertentu). Keahlian yang dibutuhkan dalam melakukan komunikasi adalah pembicara harus mempunyai sensitivitas dan kesadaran mengenai *SPEAKING* agar komunikasi dapat berjalan dengan sukses.

Paraban identik dengan sapaan. Artikel dan penelitian kata sapaan banyak dibicarakan, seperti tulisan Soedjarwo (1988) dalam bunga rampai *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa* (Ed.) Harimurti Kridalaksana dengan judul “ Sapaan Mesra dalam Bahasa Indonesia”. Yang dibicarakan kata sapaan mesra digunakan di kalangan orang sekerabat maupun tak sekerabat; ada hubungan saling memiliki bagi penuturnya. Suhardi (2009:25) dalam tulisannya yang berjudul “Kemampuan Komuniukatif” juga membicarakan kata sapaan.

Dikatakan ada kaidah yang menyangkut soal bagaimana seorang pembicara memilih bentuk kata secara benar sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam pemakaian kata sapaan. Rahardi (2006:57-59) dalam bukunya *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa*, menyebutkan ada pemakaian kata sapaan yang dirasa canggung disebut karena kata sapaan tersebut dirasa mengusik dan mengganggu kehormatannya. Demikian hakikat pemakaian unsur-unsur kebahasaan dalam sebuah masyarakat bahasa yang tidak pernah terpisah dari entitas sosial budayanya dari konteks ekstralingual yang menjadi wadahnya; konteks sosiokultural dan ekstralingual mengharuskan orang bertakzim-takzim atau bersantun-santun.

Metode Penelitian

Ada tiga tahapan dalam metode yang digunakan, yaitu 1) Metode pemerolehan data, 2) analisis data dan 3) pemaparan hasil (Sudaryanto:1993). Data penelitian ini penggunaan kata paraban di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal yang berlokasi di daerah pesisiran. Sampel diambil secara purposive sampel yang namanya teratributi kata paraban berdasar informasi informan yang dipilih. Metode yang digunakan dalam pemerolehan data menggunakan metode observasi dengan teknik wawancara libat cakap dan teknik lanjutan rekam dan catat. Informan tersebut berdomisili di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal. Alasan memilih di desa tersebut karena dianggap sudah representatif dengan penduduknya yang kompleks ada yang sebagai nelayan, petani, karyawan, pedagang dan guru. Langkah kerja penelitian (1) observasi ke lokasi objek penelitian; (2) menyiapkan daftar pertanyaan; (3) menyimak hasil rekaman; (4) mengklasifikasi data sesuai kebutuhan peneliti. Metode analisis data menggunakan teori etnolinguistik konsep SPEAKING Hymes. Analisis etnolinguistik ini melihat bahasa dalam pemakaian di masyarakat dengan melihat konteks ujaran dan budaya masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan.

Hasil dan Pembahasan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi ini dilakukan untuk bekerja sama di lingkungannya dengan suasana akrab. Konteks tuturan menentukan suasana akrab itu terbina, siapa dengan siapa, status sosialnya, usianya, tujuan tuturan untuk apa. Salah satu wujud aktivitas berbahasa adalah menggunakan sapaan selain Bapak, Ibu, Make, Ibuk, Pake, Om, Tante, Dik, Mas, Kang, tetapi menggunakan kata paraban atau sebutan atau julukan. Budaya pesisiran, perilaku bermasyarakatnya akrab dimulai sejak masih kanak-kanak ketika bermain bersama, dewasa bahkan sampai tua. Kata paraban inilah

yang menggambarkan keakraban. Paraban ini melekat sampai meninggal. Proses terjadinya paraban juga sederhana, dengan melihat fisik, perilaku, kesenangan, status sosialnya dengan mudah tidak terjadi percecokan meskipun ada rasa tidak nyaman, terutama kata-kata paraban yang menyangkut cacat fisik. Kata paraban itu terjadi secara konvensional artinya disepakati bersama di lingkungannya. Begitu cepat kata paraban itu diterima dan dikenal melalui sahabat-sahabatnya. Orang tua juga tidak begitu memasalahkan ketika nama aslinya berparaban bahkan ada nama aslinya tidak dikenal justru nama paraban yang dikenalnya. Fungsi utama paraban sebenarnya memberikan identitas pada yang bersangkutan terutama untuk membedakan nama satu dengan lainnya yang sama. Akan tetapi paraban juga bisa untuk mempermudah mencari alamat karena di desa tidak ada nama jalan dan nomor rumah yang ada adalah dukuh dan RT/RW; panggilan akrab, ejekan dst. Bagi pemilik paraban yang negatif meskipun tidak nyaman/ malu karena sudah melekat akhirnya tidak menjadi beban dan menjadi biasa. Kesadaran yang membuat menerima paraban dengan atribut negatif karena punya perilaku atau fisik yang cacat. Dalam hubungan berinteraksi tidak ada masalah justru keakraban yang terjadi.

Paraban Positif

Paraban Berdasarkan Nama Artis

Pengatributan nama sebagai paraban berdasarkan pengaruh nonton Sinetron atau fisiknya seperti artis sinetron pada umumnya bagi penerima atribut tersebut tidak merasa direndahkan akan tetapi merasa bangga dan tersanjung. Dalam penelitian ditemukan data sebagai berikut: Yoga Tri Bawono *Jimny* dulu penggemar berat film *Jimny*. Yang bersangkutan lebih baik tidak bermain dengan temannya jika ada tayangan sinetron *Jimny*; Begitu juga dengan Haryanti *Donald* penggemar berat film kartun *Donald Bebek*; Paraban Adi Saputro *Basir* diberikan karena fisiknya seperti *Basir* gendut atau Rizki *Aming* yang lehernya panjang; Munawar *Kabul Tesi* karena yang bersangkutan meniru pelawak *Kabul (Tesi)* yang memakai cincin banyak dengan batu akik yang besar-besar di jari tangannya.

Paraban Berdasarkan Jabatan/ Profesi/ Pekerjaan

Paraban jabatan, profesi, pekerjaan yang positif memberikan rasa kebanggaan, terhormat bagi yang bersangkutan. Dalam penelitian ditemukan data sebagai berikut: a. Budiyanto RT. Yang bersangkutan sebagai RT. b. Puji Carik. Yang bersangkutan menjadi carik di Desa Gempolsewu. c. Hermanto *Manten* (mantan). Yang bersangkutan pernah menjadi Lurah di Desa Gempolsewu. d. Mbah Roechan *mBah Guru*. Yang bersangkutan bekwirja sebagai guru.

e. Pak Tery *Mantri*. Yang bersangkutan bekerja sebagai mantri kesehatan di desa Gempolsewu.
 f. Faar *mindring* karena yang bersangkutan menjual alat rumah tangga/ perlengkapan dengan cara dicicil “mindring”.
 g. Dimas *Galon* pekerjaannya menjual air gallon.
 h. Seno *Lele* karena yang bersangkutan jual ikan lele.,
 i. Kopro *Glugu* karena yang bersangkutan jual kayu glugu (kayu pohon kelapa).
 j. Samugi *Gethuk* karena kerjanya menjual gethuk.

Paraban Berdasarkan Cita-cita

Paraban bisa diatributkan karena cita-cita, meskipun kenyataannya setelah dewasa menjadi nelayan. Dalam penelitian ditemukan data sebagai berikut: a. Wagi *Pilot*. Yang bersangkutan ketika kecil jika di Tanya cita-citanya pasti menjawab ingin jadi pilot.
 b. Zaki Hafizullah *Metal*. Yang bersangkutan masa kecilnya sering meniru gaya pemain musik metal dan bercita-cita menjadi pemain gitar metal.

Paraban Negatif

Paraban negatif digunakan untuk mengatributi seseorang pada nama aslinya dengan melihat fisik, profesi, dan perilaku yang jelek/ tidak baik.. Dalam data ditemukan sebagai berikut:

Paraban Negatif Berdasarkan Fisik

Paraban fisik mengatributi nama seseorang karena yang bersangkutan mempunyai kecacatan fisik. Dalam data ditemukan sebagai berikut.: Awan Septian Budiati *Gembel*. Yang bersangkutan berpenampilan kumuh seperti gembel. Arifin *Kuntul*. Yang bersangkutan orangnya ceking tinggi kurus seperti burung kuntul. Sutiman *Keling*. Yang bersangkutan fisiknya hitam legam. Sutrisno *Bluthuk*. Yang bersangkutan kulinya kusam. Romadhon *Kopok*. Yang bersangkutan masa kecilnya berpenyakit congek. Erwin Nur Fikri *Bolot*. Yang bersangkutan pendengarannya agak tuli.. Sriyati *Mak nDut*. Yang bersangkutan fisiknya gendut. Sri *Tempel (Tembong)*. Yang bersangkutan punya tembong di pipinya. Sudianto *Pendek* Yang bersangkutan tubuhnya pendek hanya 150m. Subari *Pencor*. Yang bersangkutan kakinya cacat sebelah kiri kecil. Slamet *Kenjet*. Yang bersangkutan kakinya cacat sebelah kanan tidak bisa menapak hanya jari-jarinya saja.. Siswadi *Pelak*. Yang bersangkutan punya cacat di kepalanya. Wayali *Kempot*. Yang bersangkutan fisik pipinya kempot. Mugiono *Monyong*. Yang bersangkutan mulutnya manyun ke depan. Tumari *Gembil*. Yang bersangkutan pipinya gemuk. Priantini *Mlenuk*. Yang bersangkutan tubuhnya gendut, terutama bentuk perutnya yang tidak beraturan. Purbono *Pelak*. Yang bersangkutan punya cacat di keeningnya. Medianto *Bagong*. Dalam tokoh punakawan wayang ada yang bernama Bagong,

tokoh yang matanya besar. Susiati *Gerong*. Disebut gerong karena fisik cekung di mata. Tumian (*Petatak petetek*). Haryanto *Mrongos*. Yang bersangkutan karena fisik mulutnya yang merongos giginya menonjol keluar. Karno *Dower*. Yang bersangkutan fisik bibirnya tebal bawah. Bambang *Tholong*. Yang bersangkutan matanya *besar seperti hampir dari kelopak matanya*. Irin *Borok*. Yang bersangkutan mempunyai *penyakit borok* di kepala. Gati *Pengek*. Yang bersangkutan mempunyai penyakit asma/ bengek. Puji *Kerok/KR*. Yang bersangkutan mempunyai penyakit kulit parah, borokan ‘kerok’ masa kecilnya. Kuncoro *Bego*. Yang bersangkutan tidak bisa berbicara bisu tuli. Bari *Pencor*. Yang bersangkutan kakinya kecil sebelah jika berjalan susah. Rasiman *Jembut*. Yang bersangkutan mempunyai bulu lebat juga sering latah menyebut kata ‘jembut’ rambut kemaluan.

Paraban Negatif Perilaku/ fisik Seperti Binatang

Paraban juga diambil dari perilaku/ fisik seperti binatang. Data ditemukan sebagai berikut: a. Iwan Kurniawan *Bulus*. Yang bersangkutan sering ngumpet dan menongolkan kepalanya di pintu. b. Sunarno *Wangwung*. Yang bersangkutan kalau berbicara ‘gemrenggeng’ seperti binatang ‘wangwung’ mendengung. c. Sunoto *Kancil*. Yang bersangkutan berperilaku cerdas/ licik seperti binatang kancil. d. Bagus Tri Atmojo *Bandot*. Yang bersangkutan tubuhnya berbulu seperti kambing bandot. e. Widayati *Keket*. Yang bersangkutan tidak cekatan tetapi *kelelat-lelet seperti ulat keket*. f. Giyanto *Kuntul*. Yang bersangkutan fisiknya tinggi dan kurus seperti bangau / kuntul. g. Ngatijan *Kethek*. Yang bersangkutan perilakunya seperti kera suka iseng, nakal mengganggu temannya. Ngatemi *Munyuk*. Yang bersangkutan suka usil seperti kera/munyuk.

Paraban Negatif Berdasarkan Kebiasaan

Paraban mengatributi seseorang karena yang bersangkutan mempunyai kebiasaan atau perilaku yang dilakukan berulang-ulang atau punya kebiasaan sehari-hari tanpa disadarinya. Data diperoleh sebagai berikut: a. Iman Tantowi *Stres*. Yang bersangkutan sering bingung temannya lalu memanggilnya stres. Ngatemi *Edreg* Yang bersangkutan kalau berbicara banyak gerak. b. Ngastari *Sengak*. Yang bersangkutan kebiasaannya menyedot-nyedot hidungnya sehingga berbunyi ‘senggrok’ c. D army *Kenyes*. Yang bersangkutan *kemayu ‘kenyes’* d. Pardi *Wewek*. Yang bersangkutan *gembeng, mbewek* suka menangis kalau digoda. e. Slamet *Gampung*. Yang bersangkutan gembeng ‘gampung’. f. Waluyo *nDolop*. Yang bersangkutan tubuhnya pendek sekitar 150 cm. Ketika masa kecil terutama SD ketika bermain ‘mek rambut’ pegang rambut sering ngumpet di ‘dampar’ bangku sekolah SD dan nongal-nongol ‘dolop’. g. Subari *theklek*.

Yang bersangkutan sering menggunakan *sandal theklek*. h. P. Anwar *Bodol*. Yang bersangkutan ke mana-mana bawa gitar yang sudah usang ‘bodol’ tetapi permainan gitarnya luar biasa. Pada waktu itu yang bisa main gitar adalah beliau di desa. i. Iskandar *Plotrok*. Yang bersangkutan masa kecilnya sering memakai celana kebesaran sehingga sering melorot ‘*plotrok*’ dan dikerjai temannya diplorotkan celananya.

Paraban Perdasarakan Profesi Negatif

Profesi negatif yang dimaksud profesi suka mencuri, menjadi wanita penghibur dst. Dalam penelitian ditemukan dua data, yaitu Sitti *Simpenan*. *Simpenan* artinya isteri *simpenan*. Yang bersangkutan adalah simpanan orang Brunei, hidupnya cukup lumayan punya sawah, punya perahu. Darni *Lonthe*. Yang bersangkutan pernah jadi pelacur. Martoyo *Tukang Kawin*. Yang bersangkutan suka membeli wanita yang tidak mampu atau kekurangan hidupnya di desa, dan suka melacur.

Fungsi Paraban

Penggunaan paraban dilakukan dalam situasi akrab sedang bermain, kumpul-kumpul, saling sapa atau dalam kegiatan yang saling membantu; penutur dan lawan tuturnya sudah saling kenal dan sebagai sahabat. Bahasa yang digunakan dengan ragam santai. Data dalam penelitian ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam ngoko. Adapun fungsi paraban bertujuan untuk memberikan identitas, penjelas alamat, mengejek, memberikan status baik, penghormatan, dan menggoda.

Memberikan Identitas

Kata paraban dipakai untuk memberikan identitas karena namanya sama sehingga diperlukan perbedaan. Dengan adanya atribut/ paraban seseorang dapat diketahui atau dikenal secara individu. Atribut itu menjelaskan bisa dari fisik, kecacatan, dst.

Konteks pembicaraan berikut menjelaskan identitas pemiliknya.

Pnlt “ Slamet...saiki wis mari yo. Dua tahun lalu aku niliki deweke lagi loro”

Pn I “ Slamet sing endi?” (Slamet Yang Mana?)

Pnlt “ *Slamet Gendut*.” (Slamet Gendut)

Pn I “ Ha’a...saiki lagi *menyang*, sedelok neh *lautan*. Tak kiro Slamet *Kenjet po Gampung*” (

Pnlt “ Slamet pancen akeh. Kabeh kancaku. Slamet Gendut konco sekolah SMP. Mangkat bareng boncengan., Slamet Kenjet konco dolan nek ning dukuh Karangnyar. Slamet Gampung karo keluargaku gampangen tenagane. Yen duwe gawe dikongkon ra dikongkon menyediakan diri mesti mbantu.”

Keterangan:

Pn I/II.: Penutur I/ II

Pnlt. : Peneliti

Penjelas Alamat

Paraban bisa juga memberikan di mana alamat si pemilik paraban. Hanya atribut paraban itu yang mempunyai alamat di desa itu. Seperti dalam konteks tuturan berikut:

Pnlt “Bari opo isih ning Tawang?”

Pn I “Bari Sopo?”

Pn II “Bari *Tekrek* adine Rasmadi *Klowor* po. Jenengan klan akrab karo keluargane. Saiki ning Semarang. Bari *Kenjet* ning Tegal Kapang.”

Mengejek/ Merendahkan

Bagi yang memiliki paraban negatif panggilan itu dirasa sebagai panggilan tidak nyaman meskipun paraban itu sudah terbiasa diterapkan padanya. Kata paraban sejak diterapkan dan diatributkan pada seseorang tidak bakalan terhapus seumur hidup. Pemakaian paraban negatif ini lama-lama menjadi terbiasa. Akan tetapi, si pemanggil tetap ada rasa merendahkan bahkan sering dipakai sebagai ejekan. Seperti dalam konteks tuturan berikut:

Pn I “Mas Toyok yo. . Sekecake. Iki aku dikongkon nyebar undangan masmu, Jenggot).

Pnlt. “Biasane njenengan karo Ngatijan, grudag gruduge. Kok ora bareng?”

Pn I “Oh, Ngatijan kethek. Wis rampung deke.”

Pnlt “Kok kethek tho. Isih dho ngundang kethek. Opo ra nesu?”

Pn I “Ngatijan kethek. Nek jeneng iki yo nyakiti. Tapi sing wani ngundang nganggo jeneng iki yo konco akrab, aku, masmu. Sing ora bolone/ konco dolan ra wani ngundang ‘Kethek’ opo meneh sing umure di bawahe.”

Memberikan Status Baik

Paraban yang menggunakan atribut sataus jabatan seperti guru, RT pasti positif. Seperti dalam data berikut semula mempunyai paraban negatif karena dulu mengidap penyakit kulit yang akut, bernanah dan kulitnya menjadi kasar, yaitu penyakit kulit ‘kerok’. Perkembangannya setelah sembuh sebagian masih melekat parabannya, setelah dewasa karena pekerjaan yang dimilikinya kata ‘kerok’ diubah menjadi KR singkatan dari Puji Kerok jadi MC dan menjadi pemimpin dangdut Irama Bahari dipanggil dengan paraban Puji MC atau Puji IRBA; menjadi guru olah raga dan Ketua RT di dusunnya diberi paraban Puji RT, Mas Guru. Konteks tuturan berikut menjelaskan paraban yang memberikan status sosial yang positif:

Pnlt “Nek panggilane Puji opo isih Puji Kerok”

Pn “Ora panggilane, Puji KR kadang Puji MC, Mas Guru, Pak RT”

Penghormatan

Bagi yang statusnya kaya parabannya cenderung positif. Seperti Sutiyo/ Safii kaji. Panggilannya Ji kaji. Orang di desa yang bisa naik haji adalah orang kaya. Keluarga Sutiyo

adalah keluarga kaya bapak ibunya naik haji tiga kali. Sutiyo naik haji pada usia masih kelas V SD. Konteks tuturan berikut menjelaskan adanya penghormatan pada si empunya paraban.

Pnlt “Omahe Kaji saiki wis didol yo”

Pn I “Di dol bojone, karang wis rondo. Kanggo ngopeni anakke”

Pn II “Biyen Sutiyo uripe enak. Cilik2 wae wis dadi kaji, Kaji Safii. Undang-undange Ji Kaji...”

Menggoda

Paraban juga dipakai sebagai sarana menggoda, seperti dalam konteks menggoda memplesetkan bunyi namanya. Perasaan jengkel bahkan menangis digoda dengan panggilan paraban seperti itu di keluarganya. Akhirnya teman kakaknya ikut-ikutan menggoda. Ketika sudah dewasa paraban itu jarang dipakai apalagi pemilik paraban tersebut sekarang kedudukannya sebagai pengusaha kayu jati dan dihormati.

Pn II “Bu Likmu iki iyo ono parabane. Aku jaman cilik nangis yen diembel-embeli jenenge. Kuwi tho mas-masku mbedo aku Lina *Linthuk*. Terus kanca-kancane melu-melu. Aku serik tenan. Jenengku khan apik Herlina Filaily.”

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: kata paraban adalah kata sapaan berupa atribut di belakang nama aslinya, akan tetapi paraban tersebut lebih mendominasi sebagai kata sapaan. Secara etimologis tercipta karena budaya setempat yang berusaha mewajibkan harus ada secara konvensional dalam lingkungan pertemanan. Kata paraban ada yang bersifat negatif dan positif. Yang bersifat positif, misalnya paraban-paraban yang menunjuk pada fisik yang bagus, tidak cacat, mempunyai profesi/ status sosial yang baik, sedangkan yang negatif sebaliknya dari sifat positif, seperti paraban-paraban yang mengacu pada fisik yang jelek, cacat, perilaku dan profesi yang buruk. Berdasarkan konteks tuturannya, paraban dipakai dalam situasi nonformal, akrab dan menggunakan ragam santai. Penuturnya adalah penutur yang saling kenal dan akrab. Fungsi penggunaan paraban pada umumnya untuk memberikan identitas, alamat, sapaan biasa, status, menggoda. Secara psikologisnya paraban dianggap hal biasa dan sebagai candaan, tersanjung. Akan tetapi pada beberapa pemilik paraban ada yang merasa malu, marah atau jengkel jika dipanggil dengan paraban yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

Gumpers, John J dan Dell Hymes dan Hymes. 1972. *Direction in Sociolinguistics* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

- Hand out Antropolinguistik.file.upi.edu/ Direktori/FPBS. Diunduh Jumat, 26 Maret 2021.
- Nadar.F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa*. Yogyakarta: CV Andhi Offset
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soedjarwo. 1988. 'Kata Sapaan Mesra Bahasa Indonesia.' dalam Kridalaksana Harimukti (Ed.). *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Perkembangan Bangsa*. Ende-Flores: Arnoldus.
- Suhardi, Basuki.2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur.1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wikipedia. Id.wikipedia.org./wiki./etnolinguistik. Diunduh Sabtu, 27 Maret 2021.